

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Efektivitas

Efektivitas adalah setiap kegiatan yang dilaksanakan secara optimal dan dapat dicapai melalui rencana yang telah ditetapkan. Ketepatan dalam menggunakan sumber daya secara tepat menunjukkan bahwa apa yang dikehendaki tercapai dan berhasil guna.¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia efektif berarti ada efeknya (akibat, pengaruh, kesannya) dapat membawa hasil atau berhasil guna. Sementara itu, efektivitas mempunyai pengertian keefektifan yang berarti keadaan berpengaruh, keberhasilan (tingkat, usaha, tindakan).²

Lasa HS, memberikan definisi tentang efektivitas adalah melakukan pekerjaan yang benar atau *doing the right things*. Menurutnya, efektivitas menunjukkan kemampuan seseorang dalam merumuskan tujuan dan alat yang tepat untuk mencapai tujuan.³ Tingkat efektivitas dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, maka hal itu dikatakan tidak efektif.

¹ Ngalmah, *Efektivitas Koleksi Di Ruang Layanan Bahan Pustaka Baru Perpustakaan Nasional Jakarta* (Semarang: FIB UNDIP, 2007), h.17.

² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 284.

³ Lasa HS, *Kamus Perpustakaan Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009), h. 45.

Teori pengukuran efektivitas sebagaimana yang dikemukakan oleh Emerson dalam Handayaniingrat bahwa “Efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan”. Jadi apabila tujuan tersebut telah dicapai, baru dapat dikatakan efektif.⁴ Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah tingkat keberhasilan dari sebuah tindakan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas berfokus pada *outcome* (hasil), program, atau kegiatan yang dinilai efektif apabila *output* yang dihasilkan dapat memenuhi tujuan yang diharapkan atau dikatakan *spending wisely*.

Efektifitas dari sudut pandang perpustakaan adalah kegiatan atau penerapan yang dilakukan dapat memberikan pelayanan yang terbaik dengan prosedur dan mekanisme operasional yang sesuai standar sehingga keinginan yang dikehendaki dapat tercapai. Jadi dapat diungkapkan bahwa efektivitas adalah pencapaian tujuan secara tepat, yang mengacu pada sebuah keberhasilan atau pencapaian tujuan yang diharapkan. Efektivitas mengarah kepada pencapaian untuk kerja yang maksimal, yaitu pencapaian target yang sudah ditentukan, serta waktu.

Efektifitas digunakan sebagai tolak ukur untuk membandingkan antara rencana dan proses yang dilakukan dengan hasil yang dicapai. Sehingga untuk menentukan efektif atau tidaknya suatu program maka

⁴ Handayaniingrat, Soewarno. *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*. (Jakarta: Haji Masagung, 1996), h.16.

diperlukan ukuran-ukuran efektifitas. Terdapat beberapa cara pengukuran efektifitas secara umum dan yang paling menonjol adalah sebagai berikut:⁵

1) Keberhasilan program

Efektifitas program dapat dijalankan dengan kemampuan operasional dalam melaksanakan program-program kerja yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Keberhasilan program dapat di tinjau dari proses dan mekanisme suatu kegiatan dilakukan dilapangan.

2) Keberhasilan sasaran

Efektifitas ditinjau dari sudut pencapaian tujuan dengan memusatkan perhatian terhadap aspek output, artinya efektifitas dapat diukur dengan seberapa jauh tingkat output dalam kebijakan dan prosedur dari organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3) Kepuasan terhadap program

Kepuasan merupakan kriteria efektifitas yang mengacu pada keberhasilan program dalam memenuhi kebutuhan pengguna. Kepuasan dirasakan oleh para pengguna terhadap kuliatas produk atau jasa yang dihasilkan. Semakin berkualitas produk dan jasa yang diberikan maka kepuasan yang dirasakan oleh pengguna semakin tinggi, maka dapat menimbulkan keuntungan bagi lembaga.

⁵ Campbel, *Riset dalam Efektivitas Organisasi*. (Jakarta: Erlangga, 1989). h. 121.

4) Tingkat input dan output

Pada efektifitas tingkat input dan output dapat dilihat dari perbandingan antara masukan (input) dengan keluaran (output). Jika output lebih besar dari input maka dapat dikatakan efisien dan sebaliknya jika input lebih besar dari output maka dapat dikatakan tidak efisien.

5) Pencapaian tujuan menyeluruh

Sejauhmana organisasi melaksanakan tugasnya untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini merupakan penilaian umum dengan sebanyak mungkin kriteria tunggal dan menghasilkan penilaian umum efektifitas organisasi.

Sehingga efektifitas program dapat dijalankan berdasarkan dengan kemampuan operasionalnya dalam melaksanakan program yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, secara komprehensif, efektifitas dapat diartikan sebagai tingkat kemampuan suatu lembaga untuk mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Untuk mengukur sejauh mana aktivitas tersebut efektif. Terdapat beberapa pendekatan yang digunakan terhadap efektifitas yaitu:⁶

a. Pendekatan Sasaran

Pendekatan ini digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu lembaga berhasil merealisasikan sasaran yang ingin dicapai.

Dalam pendekatan ini pendekatan sasaran menggunakan

⁶ Strawaji, *Corporate Social Responsibility dalam Praktek di Indonesia*. (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009) , h. 47.

pengukuran efektifitas yang dimulai dengan identifikasi sasaran organisasi dan mengukur tingkat keberhasilan organisasi dalam mencapai sasaran tersebut. Selain tercapainya tujuan/sasaran, faktor waktu pelaksanaan juga selalu digunakan dalam pengukuran efektifitas. Oleh karena itu dalam efektifitas selalu mengandung unsur waktu pelaksanaan. Tujuan tercapai dengan waktu yang tepat maka program tersebut efektif.

b. Pendekatan Sumber

Pendekatan ini mengukur efektifitas berdasarkan keberhasilan suatu lembaga dalam memperoleh berbagai macam sumber yang dibutuhkannya dan juga memelihara keadaan serta sistem, hal ini dilakukan agar dapat berjalan efektif. Pendekatan ini berdasarkan pada teori mengenai keterbukaan sistem suatu lembaga terhadap lingkungannya, karena suatu lembaga mempunyai hubungan yang merata dengan lingkungannya dimana dari lingkungan dapat diperoleh sumber-sumber yang merupakan input lembaga tersebut dan output yang dihasilkan juga dikasihkan pada lingkungannya.⁷

c. Pendekatan Proses

Pendekatan ini digunakan sebagai efisiensi dari suatu lembaga internal. Pada lembaga yang efektif, proses internal berjalan dengan lancar dimana kegiatan bagian-bagian yang ada

⁷ Strawaji, h. 48.

dapat berjalan secara terkoordinasi. Pendekatan ini tidak memperhatikan lingkungan melainkan memusatkan perhatian terhadap kegiatan yang dilakukan terhadap sumber-sumber yang dimiliki lembaga yang menggambarkan tingkat efisiensi lembaga.

B. *Sensor Alarm*

a) *Sensor*

Sensor adalah alat untuk mendeteksi atau mengukur sesuatu. *Sensor* dapat diilustrasikan sebagai panca indera karena dapat memberikan kesamaan yang menyerupai kesamaan fungsi mata, hidung, kulit, lidah dan telinga yang diolah oleh kontroler sebagai otaknya.⁸ Julian W Gardner menjelaskan bahwa *sensor* adalah divais yang digunakan untuk merubah suatu besaran fisika atau kimia menjadi besaran listerik sehingga dapat dianalisa dengan rangkai listerik.⁹

Jadi dapat dikatakan *sensor* adalah suatu alat yang berfungsi untuk mendeteksi gejala-gejala atau sinyal-sinyal yang berasal dari perubahan suatu energi listerik, energi fisika, energi biologi, dan sebagainya, contoh kamera sebagai sensor pengelihatan dan LDR sebagai sensor cahaya.

⁸ Endang Fatmawati, *The Art of Library*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas di Ponogoro, 2010), h. 57.

⁹ Julian W Gardner, *Microsensors: Princiiples and Application*. (Chichester: Jhon Weley and Son, 1994), h. 73.

Dalam memilih *sensor* yang tepat dan sesuai dengan sistem yang akan disensor maka perlu diperhatikan beberapa persyaratan umum *sensor*, yaitu:¹⁰

a. Linearitas

Ada banyak *sensor* yang menghasilkan sinyal keluaran yang berubah secara kontinyu sebagai tanggapan terhadap masukan yang berubah secara kontinyu. Sebagai contoh, sebuah *sensor* panas dapat menghasilkan tegangan sesuai dengan panas yang dirasakannya. Dalam kasus seperti ini, biasanya dapat diketahui secara tepat bagaimana perubahan kelurahan dibandingkan dengan masuknya berupa grafik.

b. Sensitivitas

Sensitivitas menunjukkan seberapa jauh kepekaan *sensor* terhadap kuantitas yang diukur. Sensitivitas sering juga dinyatakan dengan bilangan yang menunjukkan “perubahan keluaran dibandingkan unit perubahan masukan”. Beberapa *sensor* panas dapat memiliki kepekaan yang dinyatakan dengan satu volt per derajat, yang berarti perubahan atau derajat pada masukan akan menghasilkan perubahan satu volt pada kelurarnya. Linieritas *sensor* juga mempengaruhi sensitivitas *sensor*. Apabila tanggapannya linier, maka sensitifitasnya juga akan sama untuk jangkauan pengukuran keseluruhan.

¹⁰ Julian W Gardner, h. 74.

c. Tanggapan waktu

Tanggapan waktu pada *sensor* menunjukkan seberapa cepat tanggapannya terhadap perubahan masukan. Ada bermacam cara untuk menyatakan tanggapan frekuensi sebuah *sensor*, misalnya satu milivolt pada 500 hertz.

Spesifikasi standar *sensor* dimaksudkan untuk mendukung berbagai aplikasi, dimana sebagian besar adalah sistem keamanan yang bersifat sensitif. Sebagai contoh, pertimbangan kasus dari suatu jaringan *sensor* yang digunakan untuk pengawasan kepemilikan dari sebuah bangunan dengan sistem *alarm*, ada suatu privasi yang terkait dengan jejak orang-orang dalam bangunan tersebut. Apalagi, jika jaringan tidak aman, musuh dapat memodifikasikan dan menambahkan pesan lain ke dalam *alarm* atau lebih parah mematikan sinyal *alarm*.

b) Alarm

Alarm adalah setiap suara atau informasi dimaksudkan untuk memberikan pemberitahuan mendekati bahaya, atau Sebuah penemuan untuk membangkitkan sebuah tanda bahaya.¹¹ Berdasarkan *kamus besar bahasa indonesia*, *alarm* merupakan bahaya berupa sinyal, bunyi, sinar dan alat mekanik yang dirancang untuk memperingatkan akan adanya bahaya atau

¹¹ Library top, "Pengertian Alarm, Jenis dan Gambar" artikel di akses pada 12 Januari 2019 dari https://www.librarytop.com/pengertian/024ypdj442_pengertian_alarm_jenis_dan_gambar

kerusakan.¹² Jadi *alarm* adalah suara yang dibunyikan untuk memberitahukan apabila terjadi bahaya dan kerusakan ataupun kejadian yang tidak diharapkan pada jaringan melalui sinyal sehingga memberikan peringatan secara jelas agar dapat diantisipasi.

Secara umum, *alarm* diciptakan untuk 3 tujuan yaitu memberikan peringatan (*alarm* bahaya), memberikan stimulus bahwa ada sesuatu yang harus diperhatikan, ataupun memberikan suatu bentuk saran kepada pendengar atau suatu kondisi. Ketiga fungsi *alarm* tersebut biasanya dibedakan berdasarkan perbedaan tinggi atau lembutnya suara maupun melalui warna lampu yang menyertainya. Untuk *alarm* yang berfungsi untuk memberikan peringatan biasanya memiliki suara yang lantang.

Pada *alarm* yang berfungsi memberikan stimulus bahwa ada sesuatu yang harus diperhatikan biasanya suara yang ditimbulkan lebih lembut daripada suara *alarm* yang berfungsi sebagai peringatan.¹³ Selain itu, fungsi dari *security alarm system* antara lain:

- a. Menghindari resiko penyusupan atau pencurian. Kita harus memastikan bahwa *system* keamanan kita sudah terproteksi dengan baik. Dengan adanya *security alarm system* ini dapat menghindari atau mencegah kejadian terjadinya penyusupan atau pencurian dengan di lengkapinya *sensor* pengaman. *Sensor* akan

¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “Kamus Versi Online/daring,” artikel di akses pada 12 Januari 2019 dari <https://kbbi.web.id/alarm>

¹³ Hardiyanto Iridiastadi, Yassierli. *Ergonomi Suara Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 147.

memberikan trigger *alarm* apabila ada penyusup yang masuk melalui pintu atau jendela yang sudah di proteksi dengan *sensor*.

- b. Mengurangi resiko keamanan, hal ini biasa berlaku di perusahaan, bank, perkantoran dan rumah.
- c. Melindungi resiko dari bahaya, *sensor* akan memberikan signal kepada control panel sehingga terjadi triger *alarm*.¹⁴

Dari beberapa fungsi *security system* yang dijelaskan diatas dapat berdampak dalam meminimalisir terjadinya pencurian di perpustakaan. dimana dapat dilihat bahwa perpustakaan memerlukan alat yang dapat memberikan tanda atau sinyal terlebih dahulu apabila akan terjadi penyalahgunaan koleksi di sebuah perpustakaan. terlihat fungsi *security system* membantu menghindari resiko pencurian, dapat memberikan keamanan dan melindungi dari bahaya yang terjadi di perpustakaan.

Dari penjabaran yang telah dijelaskan maka dapat diambil makna bahwa *sensor alarm* merupakan suatu alat untuk mekanisme yang di rancang untuk mengamankan atau memberikan peringatan dini. Implementasi penggunaan *sensor alarm* masih tergolong baru sehingga jika benar-benar diterapkan akan memberikan nilai eksklusivitas bagi perpustakaan. kendala yang sering muncul dari penerapan *sensor alarm* di perpustakaan adalah tidak cukupnya anggaran. Lantaran mahalnnya harga komponen, biaya perangkat dan aksesorisnya.

¹⁴ Hardiyanto Iridiastadi, h. 148.

c) Efektivitas *Sensor Alarm*

Wickens, dkk menyatakan bahwa dalam rangka menciptakan sistem *sensor alarm* yang baik terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain:¹⁵

- 1) Alarm harus mampu didengar di atas ambang suara dan melebihi suara kebisingan. Untuk itu spektrum kebisingan harus diukur dan diperhatikan dalam merancang tingkat suara alarm.
- 2) Alarm tidak boleh berada di atas ambang batas pendengaran yang aman, yakni sekitar 89-90 dB.

Tabel 2.1
Skala kebisingan

Tingkat Bising dB	Sumber bunyi	Skala intensitas
0 – 20	Gemerisik daun Suara gemerisik	Sangat tenang
20 – 40	Perpustakaan, Percakapan	Tenang
40-60	Perusahaan, Radio keras, Jalan	sedang
60 - 80	Perusahaan, Radio keras, Jalan	Keras
80-100	Peluit polisi, Jalan raya Pabrik tekstil, Pekerjaan Mekanis	Sangat keras
100-120	Ruang ketel, Mesin turbin uap, Mesin diesel besar, Kereta bawah tanah	Sangat amat keras
>120	Ledakan bom, Mesin jet Mesin roket	menulikan

Sumber: Babba, 2007¹⁶

- 3) Alarm tidak boleh datang secara tiba-tiba sehingga mengejutkan pekerja. Hal ini dapat diatasi dengan pengaturan waktu munculnya suatu alarm.

¹⁵ Wickens, dkk., An introduction to human factor engineering (New Jersey USA: Prentice Hall, 2004), h. 68.

¹⁶ Babba, “hubungan intensitas kebisingan di tempat kerja dengan peningkatan tekanan darah”. *Tesis*. (Semarang. Universitas Diponegoro, 2007). h. 76.

- 4) Alarm seharusnya tidak mengganggu pemahaman perseptual terhadap sinyal lain agar tidak terjadi kebingungan dalam menerjemahkan arti informasi yang disampaikan melalui suara alarm.
- 5) Alarm harus bersifat informatif, seperti memberi isyarat kepada pendengar dalam kondisi darurat atas tindakan yang harus dilakukan.

C. *Security Gate* (gerbang keamanan)

Security gate merupakan teknologi keamanan yang digunakan perpustakaan sebagai penangkal pencurian terhadap koleksi. Untuk sistem kerjanya, perangkat *security* elektronik ini mendeteksi secara otomatis dengan gelombang radio untuk setiap buku yang dipinjam ke luar perpustakaan. Akan tetapi, jika buku yang dipinjam tidak sesuai dengan prosedur yang ditetapkan (ada kesalahan teknis dari pengguna) maka *alarm* akan berbunyi.¹⁷ Perkembangan perpustakaan yang menerapkan *security gate* membawa dampak pada pelayanan yang efektif yaitu sangat membantu kerja pustakawan dan proses sirkulasi peminjaman buku oleh pemustaka.

Situs penjualan *security gate* supermarket yaitu harrygs.com, menjelaskan program EAS yang digunakan dalam *technology security system* dengan terjemahan sebagai berikut, EAS atau *Electronic Article*

¹⁷ Malacca Elab, *Pengembangan Sistem Keamanan & Pelayanan* (Jakarta: Batuah Infotama Sakti, 2005), h. 34.

Surveillance System yang terdiri dari tiga komponen kunci antara lain sebagai berikut:¹⁸

a. Sistem deteksi

Sistem deteksi adalah peralatan yang terletak di pintu masuk dan keluar toko yang memiliki *alarm*. Sistem deteksi memiliki banyak bentuk, yang paling sering digunakan adalah dua antena deteksi di kedua sisi pintu.

b. Keamanan

Keamanan yang melekat pada item yang harus dilindungi dari pencuri. Ada berbagai jenis komponen keamanan yang dapat melekat pada item dengan berbagai metode.

c. Komponen pengaman lunak

Komponen pengaman lunak ini terdiri dari menempelkan paku payung seperti pin yang terhubung ke dalam alarm dan menerapkan stik pada label yang cocok untuk permukaan datar yang halus pada item. Komponen pengaman ini kemudian dinetralkan dengan alat *penetral magnet*, dan diaktifkan kembali dengan alat *pengaktif magnet*.

Menurut Nashihuddin *Security Gate* menggunakan sistem Electronic Article Surveillance (EAS) Gantry, yaitu teknologi yang diterapkan di perpustakaan untuk pintu masuk pengunjung elektronik yang dapat mendeteksi dan menolak pengguna perpustakaan yang tidak terdaftar

¹⁸ Harryg, "Sensormatic Security Tags," artikel diakses pada 3 Februari 2019 dari <http://harrygs.com/>

sebagai anggota perpustakaan. Dengan kata lain, kalau pengguna ingin meminjam koleksi/buku maka harus menjadi anggota perpustakaan, tentunya harus sesuai dengan prosedur dan persyaratan yang sudah ditentukan oleh perpustakaan.¹⁹

Security gate adalah gerbang yang di tempatkan pada pintu masuk perpustakaan guna mendeteksi pita pengaman yang dilekatkan pada koleksi buku.²⁰ Untuk sistem kerjanya, perangkat *security* elektronik ini mendeteksi secara otomatis dengan gelombang radio untuk setiap buku yang dipinjam ke luar perpustakaan. Akan tetapi, jika buku yang dipinjam tidak sesuai dengan prosedur yang ditetapkan (ada kesalahan teknis dari pengguna) *sensor alarm* akan berbunyi.²¹

Jadi *security gate* adalah teknologi keamanan dimana sistem kerjanya mendeteksi secara otomatis koleksi yang keluar perpustakaan yang digunakan perpustakaan sebagai penangkal pencurian terhadap koleksi.

¹⁹ Nashihuddin Wahid, "Mesin Sirkulasi Mandiri Book Drop" di akses pada 05 Januari 2019 dari <http://www.pdii.lipi.go.id/read/2011/08/08/mesin-sirkulasi-mandiri-%E2%80%9Cbook-drop%E2%80%9D>.

²⁰ Afdhal dkk, "Pengintegrasian Security Gate Dengan SLIMS Menggunakan Middleware." artikel diakses pada 10 Januari 2019 dari <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/kitektro/article/view/6112>

²¹ MalaccaElab, *Pengembangan Sistem Keamanan & Pelayanan* (Jakarta: Batuah Infotama Sakti, 2005).

D. *Bibliocrime*

Menurut Obiegwu perilaku *bibliocrime* digolongkan menjadi empat, yaitu pencurian (*thief*), penyobekan (*mutilation*), peminjaman tidak sah (*unauthorized borrowing*), dan vandalisme (*vandalism*).²²

1. Pencurian (*thief*), adalah tindakan mengambil koleksi tanpa melalui prosedur yang berlaku di perpustakaan dengan atau tanpa bantuan orang lain. Dikatakan pencurian manakala koleksi yang tersedia di perpustakaan tidak dapat diketahui keberadaannya dikarenakan telah diambil oleh orang yang tidak bertanggung jawab.
2. Perobekan (*Mutilation*), adalah tindakan perobekan, pemotongan, penghilangan bagian dari buku, dari artikel, ilustrasi dari jurnal, ensiklopedi, dan lain-lain.
3. Peminjaman tak sah (*unauthorized borrowing*), adalah peminjaman melalui cara-cara curang, melanggar ketentuan peminjaman seperti pelanggaran batas waktu peminjaman, pelanggaran jumlah koleksi yang dipinjam, membawa pulang bahan pustaka dari perpustakaan tanpa melaporkannya ke petugas/pustakawan, meskipun dengan maksud untuk mengembalikannya dan membawa pulang bahan-bahan yang belum di proses dari bagian pelayanan teknis. peredaran buku

²² Obiagwu Marcell, "Library Abuse in Academic Institutions: A Comparative Study," *The international information & library review*," artikel diakses pada 05 Januari 2019 dari <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/10572317.1992.10762301>

yang tersembunyi di dalam perpustakaan untuk kepentingan tertentu atau pribadi.

4. Vandalisme (*vandalism*), adalah pengurusan bahan pustaka dengan cara mencoret-coret, memberi tanda khusus, membasahi, mengotori, dan membakar.

Dari jenis *bibliocrime* yang disebutkan diatas, pada penelitian ini peneliti lebih fokus pada pencurian bahan pustaka. Pencurian adalah tindakan mengambil bahan pustaka tanpa melalui prosedur yang berlaku di perpustakaan dengan atau tanpa bantuan orang lain.²³ Hal ini harus diantisipasi oleh perpustakaan dengan upaya meminimalisir kemungkinan para pemustaka atau pengguna perpustakaan untuk melakukan pencurian.

Pencurian merupakan bentuk kejahatan yang kerap terjadi di sebuah perpustakaan. hal ini harus diantisipasi oleh para pustakawan dengan upaya meminimalisir kemungkinan para pemustaka atau pengguna perpustakaan untuk melakukan pencurian. Akan tetapi sampai saat ini pencurian koleksi di perpustakaan merupakan masalah yang kurang mendapat perhatian pustakawan. Masalah pencurian koleksi khususnya buku teks mendapat perhatian yang relatif kecil dari pengelola perpustakaan itu sendiri.

Jadi pencurian koleksi adalah bentuk kejahatan yang dilakukan oleh pengguna perpustakaan yang berakibat merugikan perpustakaan. Pencurian koleksi perpustakaan dapat dikelompokkan menjadi 2 jenis, yakni:

²³ Listiyani, "Penyalagunaan Koleksi Perpustakaan: Studi Kasus di Perpustakaan Umum Yayasan Lia Pramuka," Skripsi, (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya, Universitas Indonesia, 2010), h. 13.

a. Pencurian sistematis

Pencurian sistematis adalah jenis pencurian secara langsung, pencurian yang direncanakan, dimana seorang datang ke perpustakaan dengan niat mencuri.

b. Pencurian tidak sistematis

Pencurian tidak sistematis adalah pencurian yang tidak direncanakan, yaitu dengan meminjam koleksi sesuai dengan prosedur yang sah namun dalam jangka waktu yang telah ditentukan koleksi yang dipinjam tidak pernah dikembalikan lagi.

Ada empat jenis pencurian berdasarkan barang yang dicuri yaitu sebagai berikut:²⁴

- 1) Pencurian buku
- 2) Pencurian koleksi referensi
- 3) Pencurian perabotan perpustakaan
- 4) Sekelompok pencurian lain, yang mencakup pencurian majalah atau pencurian barang-barang pribadi milik pemustaka atau milik anggota staf perpustakaan.

Seseorang melakukan pencurian buku dengan berbagai cara, yakni menyelinap keluar perpustakaan secara diam-diam, meminjam buku dengan kartu anggota curian, meminjam buku lalu melaporkan bahwa buku telah hilang, menyembunyikan dalam pakaian atau dalam tas. Untuk mengetahui hilangnya jumlah koleksi, salah satu cara yang dapat dilakukan oleh

²⁴ Lincoln, Alan Jay & Carol Zall, *Library Crime and Security: International Perspective*, (England: Haworth press), artikel di akses pada 12 Januari 2019 dari <https://books.google.co.id/books?isbn=0866564s802>

perpustakaan adalah dengan melakukan pengecekan berkala atau tahunan (*stock opname*). Pengecekan ini sangat berguna untuk memantau pengembalian bahan pustaka yang salah dan juga dapat membuktikan kemungkinan adanya pencurian.²⁵

Untuk mengurangi resiko tindakan penyalahgunaan koleksi perpustakaan, terdapat tiga aspek yang diperlukan, yaitu:²⁶

- a. Keamanan fisik perpustakaan
- b. Penggunaan teknologi keamanan, seperti barcode, RFID dan *sensor*.
- c. Kebijakan keamanan, prosedur dan rencana.

²⁵ Ihza, Yustiman, “*Pencurian Buku di Perpustakaan, Sebuah Survai Pendapat Mahasiswa/i FMIPA-UI*,” Skripsi, (Depok: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia, 2010), h. 54.

²⁶ Galang Nuansa dan Yuli Rohmiyati “evaluasi sistem keamanan perpustakaan bagi perlindungan koleksi di perpustakaan provinsi jawa tengah”, artikel diakses pada 10 Januari 2019 dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/viewFile/23182/21207>.